

# Pelita

Jurnal Pendidikan dan Keguruan

TEKNIK TES DAN NON TES SEBAGAI ALAT  
EVALUASI HASIL BELAJAR

*Sukardi Deppung*

MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH  
DAN OTONOMI DAERAH

*Mukminin Gaffar*

PERANAN AQIDAH ISLAM DALAM  
PERTUMBUHAN JIWA ANAK

*Djamaluddin*

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
ADMINISTRASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

*Nurwan*

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB

*Haniah*

PENDIDIKAN ISLAM MASA BELANDA DAN JEPANG  
DI INDONESIA

*Ahdar*

ZUHUD PERSPEKTIF HADIS MAUDHU'Y

*Andi Muhammad Akmal*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN PKn  
DI SD ISLAMIYAH 2 KOTA TERNATE

*Abd. Chaidir Marabessy*



## **DEWAN REDAKSI "Pelita"**

*Jurnal Pendidikan dan Keguruan  
STAI AL – GAZALI SOPPENG*

International Standard Serial Number (ISSN) :  
2085 - 0247

**PENANGGUNG JAWAB :**  
Ketua STAI Al–Gazali Soppeng

**KETUA DEWAN EDITOR :**  
Drs. Nur Alm, M.Pd

**SEKRETARIS :**  
Nurwan, S.T, M.Si

**PENYUNTING PENYELIA :**  
Aniab, S.Ag, M.Pd  
Agus Muchsin, S.Ag, M.Ag

**DEWAN PENYUNTING :**  
Prof. DR. H. Mappangano  
Prof. DR. Abd. Rahman Gotteng, MA  
Prof. DR. H. Abd. Rahim Yunus, MA  
Drs. Mohamed Harjum, M.Ag  
Drs. H. Sukardi Deppung, MM

**MITRA BESTARI :**  
DR. Hj. Mardyawati Yunus, M.Ag (UIN Alauddin Makassar)  
Hj. Hanifah, Lc, M.Ag (UIN Alauddin Makassar)  
Drs. H. Djamaluddin, S.Sos, M.Pd (Kopertis WILX)  
A h d a r, S.Ag, S.Sos, M.Pd.I (STAIN Pare-Pare)  
Musyariff, S.Ag, M.Pd.I (STAIN Pare-Pare)

**KEUANGAN:**  
Hj. Surtani, SE

**TATA USAHA:**  
Salama, S.H.I, S.Pd.I, Dewi Andriani, SE, Sumardi, S.Kom

**DISTRIBUSI:**  
Asriana, S.Ag, S.Pd.I, Mutia Hasnah, S.Pd.I

**Alamat Redaksi :**  
Kampus STAI Al – Gazali Soppeng, Jl. Merdeka No. 85A Watansoppeng  
Telp. (0484)21028, Fax. (0484)21401  
email : staislgazali.soppeng@yahoo.co.id

Redaksi menerima kiriman naskah dari para ahli bidang ilmu pendidikan, para pakar, sarjana, guru dan praktisi pendidikan & keguruan yang menjadi cakupan penerbitan jurnal ini. Ketentuan penulisan naskah secara lengkap dapat dilihat pada halaman belakang jurnal ini

## DAFTAR ISI

SALAM PEMBUKA  
*Redaksi*

TEKNIK TES DAN NON TES SEBAGAI ALAT  
EVALUASI HASIL BELAJAR  
*Sekardi Deppung - 193*

MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH  
DAN OTONOMI DAERAH  
*Mukminin Gaffar - 215*

PERANAN AQIDAH ISLAM DALAM  
PERTUMBUHAN JIWA ANAK  
*Djermahuddin - 235*

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
ADMINISTRASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR  
*Nuruzat - 261*

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM  
BALAKA APAP  
*Haniyah - 282*

PENDIDIKAN ISLAM MASA BELANDA DAN JEPANG  
DI INDONESIA  
*Alidar - 321*

ZUHUD PERSPEKTIF HADIS MAUDHU'Y  
*Andi Muhammad Akmal - 341*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE  
DISKUSI PADA MATA PELAJARAN PKn  
DI SD ISLAMIYAH 2 KOTA TERNATE  
*Abd. Quridir Marabessy- 370*

## MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB



*Oleh : Haniah\**

### ***Abstraction:***

*To come to target education of national, it is of course Arab language have role which do not less important with other science discipline. By him, Arab language curriculum require to be developed because growth of very dynamic educative participant and society. Procedure planning of Arab language curriculum relate at steps: analyse requirement, situation analysis, formulating target, content, strategy and method and also evaluate.*

### ***Key Word :***

*Management, Curriculum Language of Arab  
(Manajemen, Kurikulum Bahasa Arab)*

---

\* Penulis, Hj. Haniah, Lc, M.A, adalah Dosen Tetap UIN Alauddin Makassar

## A. PENDAHULUAN

Hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat. Di antara tantangan tersebut adalah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang informasi. Para siswa telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol seperti DVD film yang vulgar, televisi dengan antena parabola, computer dengan internetnya dan handphone dengan berbagai kecanggihannya. Sumber-sumber pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para siswa/mahasiswa. Sebagai eksisnya adalah munculnya sadisme, kekerasan, pemerkosaan, bunuh membunuh dan sebagainya di kalangan masyarakat.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan tersebut. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulumnya. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Adanya pembaruan dalam bidang pendidikan nasional termasuk di dalamnya kurikulum, merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu bersaing dan mengembangkan kepribadian dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Untuk sampai pada tujuan pendidikan nasional, tentunya bahasa Arab memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Olehnya itu, kurikulum bahasa Arab perlu dikembangkan karena perkembangan masyarakat dan peserta didik sangat dinamis.

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum yang efektif dan efisien. Yang menjadi unsur utama dan terpenting dalam manajemen pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Tanpa adanya perencanaan yang matang maka dapat dipastikan tahapan implementasi dan evaluasi kurikulum akan kehilangan arah.

Perencanaan kurikulum merupakan ide awal yang berisi harapan tentang apa yang seharusnya ada di masa yang akan datang. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Bertolak dari pentingnya manajemen perencanaan kurikulum, maka tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui apa hakikat perencanaan kurikulum, bagaimana keterlibatan manajemen dalam perencanaan kurikulum, bagaimana prosedur perencanaan kurikulum bahasa Arab dan bagaimana realitas pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia dan desain kurikulum bahasa Arab.

## B. HAKIKAT PERENCANAAN KURIKULUM (MAKNA, FUNGSI, LANDASAN, MODEL, DAN ASAS)

### 1. Makna Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik (Rusman: 2011).

Menurut Muhaimin perencanaan sesungguhnya tidak berangkat dari sesuatu yang hampa, dalam arti sudah ada beberapa data awal yang diistilahkan dengan "ide" yang selanjutnya akan ditunangkan dalam program. Lebih jauh Muhaimin menyebutkan beberapa hal yang menjadi sumber ide di antaranya:

- a. Visi yang dicanangkan yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
- b. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- c. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
- d. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
- e. Kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Sementara itu, Beane dalam Hamalik merumuskan pengertian perencanaan kurikulum sebagai berikut:

*"Curriculum planning is a process in which*

*participants at many levels make decisions about what the purpose of learning ought to be, how those purpose might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purpose and means are both appropriate and effective”<sup>1</sup>*

Dengan kata lain, perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis dan penyeleksian informasi yang relevan dari berbagai sumber. Selanjutnya informasi yang diperoleh digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.

## **2. Fungsi Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi.
- b. Sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi;
- c. Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan.

## **3. Landasan Perencanaan Kurikulum**

Menurut Rusman (2011) perencanaan kurikulum harus mengasimilasi dan pengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga. Informasi dan data yang menjadi area utama adalah:

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.



a. Kekuatan Sosial

Dalam hal ini perencanaan kurikulum harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

b. Perlakuan Pengetahuan

Perencana kurikulum pada umumnya berkreasi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Pertimbangan lainnya untuk perencana kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Pola-pola pertumbuhan dan perkembangan siswa penting dijadikan landasan oleh guru dalam merencanakan kurikulum untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya data atau informasi tentang perkembangan siswa maka guru dapat merencanakan teori pembelajaran yang sesuai.

#### **4. Model Perencanaan Kurikulum**

Ada 4 (empat) model perencanaan kurikulum berdasar asumsi rasionalitas, yaitu: asumsi tentang pemrosesan informasi secara cermat yang berkaitan

dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan dan hasil belajar. Berikut ini model-model perencanaan kurikulum:

**a. Model Perencanaan rasional deduktif atau rasional Tyler**

Model ini menitik-beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (goals dan objectives). Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuat keputusan, dan tepat untuk sistem pendidikan sentralistik.

**b. Model Interaktif rasional atau *The Rational-Interactive Model***

Model ini menitik-beratkan pada "perencanaan dengan" (*planning with*) daripada "Perencanaan bagi" (*planning for*). Perencanaan kurikulum ini bersifat situasional atau fleksibel serta tepat bagi lembaga pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum berbasis sekolah. Model perencanaan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

**c. *The Dicipines Model***

Model ini menitik-beratkan pada guru sebagai pihak yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi antara pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis.

**d. Model tanpa Perencanaan atau non planning model**

Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan inisiatif guru di dalam ruangan kelas, sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media belajar dan

sebagainya.<sup>3</sup>

Selain itu, Rusman (2011) mengemukakan beberapa jenis model perencanaan/desain kurikulum berdasarkan model-model pengembangan kurikulum itu sendiri yaitu: model desain kurikulum humanistik, model desain kurikulum sistemik, model desain kurikulum subjek akademik.

#### **5. Asas-Asas Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

##### **a. Objektivitas**

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan.

##### **b. Keterpaduan**

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.

##### **c. Manfaat**

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

##### **d. Efisiensi dan Efektivitas**

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, dan waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 153

**e. Kesesuaian**

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/perkembangan masyarakat.

**f. Keseimbangan**

Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.

**g. Kemudahan**

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

**h. Berkesinambungan**

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahapan, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

**i. Pembakuan**

Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat sampai daerah.

**j. Mutu**

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 155

### C. KETERLIBATAN MANAJEMEN DALAM PERENCANAAN KURIKULUM

Menurut Muhaimin, dkk. bahwa manajemen pada dasarnya adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Bila manajemen dikaitkan dengan pendidikan, maka ia merupakan manajemen yang diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan. Begitu pula bila manajemen dikaitkan dengan kurikulum, maka maksudnya adalah pengembangan kurikulum yang sudah ada agar lebih baik.<sup>5</sup>

Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen. Hal tersebut dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama. Para pakar manajemen menyatakan bahwa apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.

Dalam hal keterlibatan manajemen dalam perencanaan kurikulum maka yang menjadi pertanyaan siapa yang bertindak selaku manajer yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana kurikulum direncanakan secara profesional.

Masalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, J.G Owen dalam Hamalik sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah

---

<sup>5</sup> Muhaimin, et.al, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)

disusun bersama. Olehnya itu J.G Owen menekankan perlunya pendekatan *“from the bottom up”* yaitu pengembangan kurikulum berasal dari bawah ke atas yang dikenal dengan pendekatan *“grass roots approach”*.<sup>6</sup>

Menurut Fauzi Taha Ibrahim bahwa tanggung jawab perencanaan kurikulum bukan hanya pada guru saja tetapi siswa juga turut berperan karena akan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Antara guru dan siswa terjalin kerjasama yang baik dalam merencanakan kurikulum begitupula kebutuhan masyarakat menjadi pertimbangan dalam merencanakan kurikulum.<sup>7</sup>

Pendapat-pendapat ini sejalan dengan pandangan Godlad dan Richter dalam Reksoatmodjo bahwa ada tiga tingkat pengambilan keputusan dalam perencanaan kurikulum yaitu: (1) tingkat masyarakat, yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki wawasan yang luas dalam kebudayaan, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa menyarankan isi kurikulum; (2) tingkat institusional, dikendalikan oleh dewan pendidikan tingkat nasional, propinsi dan kabupaten/kota; (3) tingkat instruksional, yaitu guru yang berperan dalam pengambilan keputusan.<sup>8</sup>

Masalah kedua, bagaimana kurikulum direncanakan secara professional, J.G Owen dalam Hamalik lebih menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan

---

<sup>6</sup> *Op. Cit*, hal. 150

<sup>7</sup> Fauzi Taha Ibrahim dan Rajab Ahmad el-Kalzah *Al-Manahij al-Mu'asharah*. (Aleksandria Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif, 2000).hal. 206

<sup>8</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Bandung: Refika Aditama, 2010). Hal.103

kurikulum. Kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum yaitu: (1) kondisi sosiokultural, dimana dalam kegiatan pendidikan terjadi interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid atau guru dan murid dengan lingkungannya; (2) ketersediaan fasilitas terutama ketersediaan buku-buku teks, peralatan laboratorium dan alat praktikum lainnya, dana, sarana dan prasarana.<sup>9</sup>

#### **D. PROSEDUR MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB**

Dalam setiap pengelolaan kegiatan tentunya melewati beberapa prosedur dan tahapan-tahapan. Terkait dengan manajemen kurikulum, tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam menetapkan kurikulum. Tentunya, perencanaan kurikulum melewati beberapa proses demi terciptanya perencanaan yang matang yang selanjutnya akan diaktualkan dan terakhir akan dievaluasi apakah kurikulum tersebut berhasil sesuai dengan harapan atau sebaliknya.

Fauzi Taha Ibrahim mengemukakan tujuh langkah dalam menyusun perencanaan kurikulum sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Analisis lapangan dimana kurikulum diberlakukan
2. Menentukan tujuan berdasarkan kebutuhan siswa dan masyarakat.
3. Menentukan isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan.

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

<sup>10</sup> Fauzi Taha Ibrahim dan Rajab Ahmad el-Kalzah *Al-Manahij al-Mu'asharah*. (Aleksandria Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif, 2000).hal. 201

4. Mengorganisasikan pengalaman pembelajaran
5. Menentukan metode, media dan evaluasi pembelajaran.
6. Uji coba kurikulum
7. Implementasi dan evaluasi kurikulum

Menurut hemat penulis, apa yang dikemukakan tersebut adalah keseluruhan tahap dari manajemen pengembangan kurikulum yang mencakup perencanaan, implementasi serta evaluasi dan tidak terfokus pada perencanaan kurikulum saja.

Dakir (2004) mengemukakan beberapa tahapan dalam perencanaan kurikulum yang terdiri mencakup atas:

1. Tahap perencanaan, terdiri dari: Diagnosis system, Formulasi tujuan, Perkiraan sumber, Perkiraan target, Constrains/hambatan.
2. Formulasi rencana
3. Elaborasi rencana
4. Evaluasi/revisi

Sementara itu Hamalik mengemukakan komponen perencanaan kurikulum sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Perumusan tujuan belajar atau hasil yang digunakan;
2. Konten yang terdiri atas fakta dan konsep yang berhubungan dengan tujuan;
3. Kegiatan yang mungkin digunakan untuk melaksanakan tujuan;
4. Sumber-sumber yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan; dan
5. Alat pengukuran untuk menentukan derajat

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)



pencapaian tujuan.

Secara spesifik dalam pengembangan kurikulum bahasa, Richards dalam bukunya *Curriculum Development in Language Teaching* mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum setidaknya melewati beberapa proses yang berfokus pada analisis kebutuhan, analisis situasi, perencanaan tujuan dan hasil belajar (planning learning outcomes), mengorganisasi mata pelajaran, memilih dan mempersiapkan bahan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran efektif dan evaluasi.<sup>12</sup>

Sementara itu Tarigan mengemukakan beberapa prosedur perencanaan kurikulum dalam pengembangan kurikulum bahasa yang terdiri dari : Analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian.<sup>13</sup>

Dari prosedur perencanaan yang dikemukakan oleh Ibrahim, Richard, Dakir, Hamalik dan Tarigan terdapat unsur-unsur yang sama diantaranya adalah analisis kebutuhan, analisis situasi, penetapan tujuan yang selanjutnya menentukan isi, sarana, metode dan terakhir adalah evaluasi.

Dalam Konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut Tita Lestari (2006) dalam Rusman (2011) bahwa manajemen kurikulum dalam tahap perencanaan meliputi empat langkah yaitu : (1) Analisis Kebutuhan, (2) Menjawab pertanyaan filosofis, (3) Menentukan desain, (4) Membuat rencana induk (Master Plan).

---

<sup>12</sup> Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 2001), hal.41

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. (Cetakan Kesepuluh. Bandung: Angkasa, 1993), hal. 73

### 1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan mencakup pekerjaan-pekerjaan penentuan kebutuhan atau kondisi yang harus dipenuhi dalam suatu produk baru atau perubahan produk, yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang bersinggungan antar berbagai pemangku kepentingan. Sedangkan analisa kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. Yang tercakup dalam analisis kebutuhan adalah siapa dan institusi mana yang membutuhkan, profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki untuk mewujudkan profil tersebut.

Menurut Morrison, kebutuhan (need) adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Jadi, menurut Nation, analisis kebutuhan menguji apa yang sudah diketahui oleh pelajar dan apa yang mereka perlukan untuk diketahui yang bersinggung langsung dengan tujuan dan materi pembelajaran.<sup>14</sup>

Richards mengemukakan bahwa “*Procedures used to collect information about learners’ needs are known as needs analysis*”.<sup>15</sup> Analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar. Pada awalnya analisis kebutuhan diperkenalkan pada bidang pembelajaran bahasa melalui program bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP:

---

<sup>14</sup> Nation, I.S.P. dan John Macalister, *Language Curriculum Design*. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010).

<sup>15</sup> Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 2001), hal.51

*English for Special Purpose*).

Menurut Richards, analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan diantaranya:<sup>16</sup>

- a) untuk mengetahui keterampilan berbahasa seperti apa yang diperlukan pelajar dalam rangka menampilkan peran dan tugas tertentu seperti sebagai manajer penjualan, pemandu wisata, atau mahasiswa suatu perguruan tinggi.
- b) Untuk menentukan pelajar mana saja yang paling membutuhkan latihan dalam keterampilan berbahasa tertentu.
- c) Untuk mengidentifikasi perubahan arah yang dirasakan penting.
- d) Untuk mengidentifikasi jarak/gap antara apa yang bisa dilakukan oleh pelajar dan kemampuan apa yang mereka perlukan.
- e) Untuk menghimpun informasi tentang masalah tertentu yang dialami pelajar.

Dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan umum, kegunaan analisis kebutuhan diantaranya sebagai berikut:

- a. untuk menghimpun profil demografis bahasa-bahasa yang digunakan pelajar.
- b. Untuk menilai tingkat pemerolehan bahasa ibu dan bahasa sasaran.
- c. Untuk menentukan kemampuan komunikatif pelajar dalam bahasa target.
- d. Untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan bahasa pada situasi sehari-hari.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 52

- e. Untuk menentukan keterampilan apa dari bahasa target yang penting dan memungkinkan berpartisipasi dalam keseluruhan aktifitas sekolah dan komunitas dalam bahasa target.

Tarigan memberikan deskripsi tentang analisis kebutuhan komunikatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Dalam latar-latar apakah para pembelajar akan menggunakan bahasa sasaran?
- b) Peran hubungan-hubungan apakah yang dilibatkan?
- c) Modalitas-modalitas bahasa yang manakah yang akan dilibatkan (misalnya membaca, menulis, menyimak, berbicara)?
- d) Tipe-tipe peristiwa komunikatif dan tindak tutur apakah yang akan dilibatkan?
- e) Tingkat kemahiran apakah yang dikehendaki?

Apa yang dikemukakan Tarigan hampir sama dengan apa yang diuraikan oleh Richards hanya saja Tarigan langsung menyebut pendekatan yang digunakan yakni “komunikatif” sementara Richards lebih mendasar. Olehnya itu dari sini dapat ditelusuri akar persoalan problematika pengajaran bahasa asing termasuk di dalamnya pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Sejalan dengan analisis kebutuhan dalam perencanaan kurikulum juga perlu dilakukan analisis situasi. Analisis situasi adalah suatu analisis terhadap faktor-faktor dalam konteks proyek perencanaan dan

---

<sup>17</sup> Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. (Cetakan Kespuluh. Bandung: Angkasa, 1993), hal. 73

pelaksanaan kurikulum untuk menilai akibat potensial terhadap proyek tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor politik, sosial, ekonomi atau institusional.<sup>18</sup>

Sementara itu, Tarigan memberikan batasan analisis situasional sebagai analisis kebutuhan yang berfokus pada parameter-parameter umum program bahasa. Jenis-jenis pertanyaannya sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Siapa yang menjadi para pembelajar?
- b) Apa tujuan dan harapan para pembelajar?
- c) Gaya pembelajaran apa yang lebih disukai?
- d) Seberapa mahirkah para pengajar dalam bahasa sasaran?
- e) Siapa (yang menjadi) para pengajar?
- f) Latihan dan pengalaman apa yang dimiliki para pengajar?
- g) Pendekatan pengajaran apa yang lebih disukai pengajar?
- h) Kendala-kendala apa saja (misalnya waktu, dana, sumber daya) yang akan muncul?
- i) Jenis-jenis tes dan ukuran penilaian apa yang diperlukan?

## ***2. Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis***

Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis adalah yang menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik; juga sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.

---

<sup>18</sup> *Op.Cit*, hal. 91

<sup>19</sup> *Op.Cit*, hal. 72-73

### **3. Menentukan desain kurikulum**

Menurut Zais dalam Reksoatmodjo bahwa desain kurikulum berkaitan dengan pengaturan atau pengorganisasian komponen-komponen kurikulum.<sup>20</sup> Pengorganisasian tersebut menurut Hilda Taba berkaitan langsung dengan masalah utama dalam pengaturan materi pelajaran (*content*) yakni, cakupan (*scope*), sekuens (*sequence*), kontinuitas (*continuity*) dan integrasi (*integration*).

Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.

Menurut Zais (1976) dalam mendesain kurikulum berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa akan dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, guru, administrator, orang tua, atau siswa? Apa prosedur yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum, petunjuk administratif, konlisi fakultas (staf pengajar) atau konsultasi universitas? Jika komisi yang digunakan, bagaimana mereka akan diatur?

Desain kurikulum dapat disusun sebagai modifikasi atau kombinasi dari tiga kategori : (a) subject-centered design, (b) learner-centered design, (c) problem centered design. Subject centered design berfokus pada

---

<sup>20</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.65

penggunaan sejumlah mata pelajaran sebagai dasar pengorganisasian pada arah horizontal dan vertical. Adapun *learner centered design* merupakan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral. Desain ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat yang selaras dengan minat peserta didik. Sedangkan *problem centered design* yaitu desain kurikulum berbasis kegiatan/pengalaman menempatkan peserta didik sebagai individu dalam proses pembelajaran sehingga pada desain kurikulum berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya demi kesejahteraan bersama dengan meningkatkan kepekaan social dan rasa empati. Isi kurikulum yang diangkat sebagai materi pelajaran adalah masalah-masalah social masa kini, misalnya: dampak krisis ekonomi, organisasi kepemudaan, pengangguran, pengaruh media massa atas ketekunan belajar, peningkatan prestasi dan lain-lain yang dihadapi peserta didik dewasa ini.

Karena dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat serta tuntutan dunia usaha berkaitan mutu dan kompetensi, dewasa ini tidak dimungkinkan lagi mengembangkan kurikulum berdasarkan konsep desain yang murni. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan tersebut muncullah berbagai desain alternative. Desain kurikulum diharapkan lebih humanis dengan mengutamakan peran peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

#### ***4. Membuat Master Plan***

Prinsip dasar dari master plan adalah untuk memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana kurikulum harus dibangun sehingga memberikan nilai manfaat atau value kepada organisasi terkait (David, 1995), sehingga perencanaan ini tidak dapat dipisahkan atau merupakan sebuah kesatuan dengan perencanaan organisasi itu sendiri.

Secara prinsip, ada 5 (lima) domain tahapan konsep penyusunan master plan yang dimaksud. Kelima tahapan tersebut merupakan langkah-langkah sekuensial yang biasa dipergunakan dalam menyusun sebuah master plan. Karena sifatnya yang terstruktur, sering kali kelima domain ini dijadikan sebagai panduan dalam menyusun struktur dan konten dokumen final yang dihasilkan. Kelima domain yang dimaksud adalah: 1. Kajian Lingkungan dan Strategi Organisasi; 2. Analisa Kebutuhan; 3. Penentuan Spesifikasi; 4. Manajemen Portofolio Program dan Proyek; dan 5. Tata Pamong (governance) Pengelolaan Kurikulum.

Secara rinci, membuat rencana induk (master plan) meliputi tiga hal yaitu: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tahap pengembangan; meliputi langkah-langkah : (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.

Tahap implementasi atau pelaksanaan; meliputi langkah-langkah: (1) penyusunan rencana dan program



pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (6) setting lingkungan pembelajaran.

Tahap penilaian; terutama dilakukan untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup Konteks, input, proses, produk (CIPP) : Penilaian konteks: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian Input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi design dan cost benefit dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian product berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).

Dari tiga tahap perencanaan kurikulum tersebut dapat dijabarkan dalam komponen kurikulum sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan

Menentukan tujuan tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasarinya. Dalam kajian filsafat pendidikan dikenal lima aliran filsafat yaitu perenialism, essensialism, eksistensialism, progressivism dan rekonstruksi sosial. Richards (2001: 113-120) –dengan istilah yang berbeda- menyebutkan lima ideology dalam pengembangan kurikulum bahasa yaitu *academic*

*rationalism, sosial and economic efficiency, learner-centeredness, social rekonstructionism, cultural pluralism.*

Dalam perencanaan kurikulum tentunya aliran-aliran tersebut mewarnai kurikulum yang ingin dikembangkan. Dalam hal pengembangan kurikulum bahasa Arab untuk tingkat dasar misalnya, filosofi esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah menjadi filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Filosofi kurikulum yang progressif seperti humanisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum.

Menurut Rusman (2011), ada tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum (*aims, goals dan objectives*) yaitu: a) sumber empiris yang berkaitan dengan tuntutan kehidupan masa kini serta karakteristik siswa sebagai individu yang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial dan kebutuhan pribadi; b) Sumber filosofis yang menjadi acuan dalam mencari jawaban apa yang harus dilakukan sehingga dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik; c) Sumber bahan pembelajaran.

Olehnya itu, hal yang perlu digarisbawahi bahwa komponen tujuan erat kaitannya dengan hasil analisis kebutuhan dan analisis situasi. Misalnya, jika berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia untuk sebagian besar kalangan masih diperlukan untuk upaya pemahaman khazanah Islam maka tujuan pembelajaran yang menekankan aspek tersebut masih relevan. Di sisi lain analisis situasi

globalisasi memberi pertimbangan pentingnya kemampuan penguasaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi antar bangsa. Dengan analisis tersebut melahirkan tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan komunikatif dan tujuan *cross-cultural understanding*.

b. Menentukan Isi (Konten)

Saylor dan Alexander dalam Rusman (2011) merumuskan definisi isi kurikulum sebagai fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain dan solusi yang menggambarkan dari apa yang dipikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana dan solusi.

Selain itu, Rusman (2011) juga mengemukakan definisi isi kurikulum yang dirumuskan oleh Hyman yaitu: pengetahuan (yaitu fakta, penjelasan, prinsip, definisi), skills dan proses (yaitu membaca, menulis, menghitung, dansa, membuat keputusan berlandaskan cara berpikir kritis, mengomunikasikan) dan nilai (yaitu percaya terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek).

Isi kurikulum yang direncanakan tidak terlepas dari tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang penting diperhatikan dalam penyusunan isi adalah prinsip relevansi (keterkaitan), konsistensi (keajegan), dan kecukupan (memadai).

Jika tujuan yang ditetapkan berlandaskan filosofis rekonstruksi sosial maka isi kurikulum bahasa Arab

seyogyanya memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat ilahiyah dan aspek horizontal yang bersifat insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketaqwaan pelajar menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama yang ada, sedangkan materi yang bersifat pengalaman serta peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar pelajar perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran. Materi ini dimaksudkan untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiah sekaligus insaniah serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi dan menjadi *problem solving* atas persoalan yang ada.

c. Menentukan metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar mengajar. Metode yang direncanakan juga pada dasarnya mengikuti tujuan yang hendak dicapai. Sebagai contoh, jika tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan empat keterampilan berbahasa maka metode yang tepat adalah metode komunikatif.

Dalam hal ini metode pembelajaran juga dapat ditentukan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didik. Olehnya itu pendidik dituntut untuk kreatif mungkin untuk mendesain silabus dan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk

mengaktualisasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kehidupan nyata sehari-hari.

d. Evaluasi

Komponen evaluasi tidak keluar dari tujuan, isi dan metode yang digunakan. Evaluasi haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan juga harus beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.

## **E. REALITAS PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA DAN DESAIN KURIKULUM KE DEPAN**

### **1. *Kondisi Real Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia***

Bahasa Arab dalam sejarah peradabannya, termasuk di Indonesia mendapat tempat yang istimewa dan menduduki posisi strategis terutama bagi umat Islam. Mempelajari bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia adalah mempelajari ilmu untuk sesuatu yang besar, karena sumber pengetahuan Islam banyak menggunakan bahasa Arab. Terlepas dari itu bahasa Arab merupakan bahasa pengetahuan yang ikut mendukung maju mundurnya peradaban.

Dalam penelitian Jauhar dikemukakan bahwa perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung bertahap berdasarkan tujuan dan metode yang digunakan. Perkembangan tersebut sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Jauhar, Nasaruddin Idris *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah 'ala al-Mustawa al-Jami'I fi Indonesia fi Dhaui Manahij Ta'lim al-Lughah al-*

- a. Pengajaran bahasa Arab verbalistik yang bertujuan untuk membekali pembelajar keterampilan membaca Alquran serta bacaan-bacaan shalat tanpa memperhatikan maknanya.
- b. Pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk mendalami ajaran Islam sehingga proses pengajaran menekankan pada penelaahan buku-buku yang berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk membekali pembelajar keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis)
- d. Pengajaran bahasa Arab mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.
- e. Pengajaran bahasa Arab untuk mencetak para pengajar di bidang bahasa Arab.
- f. Pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus seperti untuk haji, melancong, bisnis perdagangan, industri dan TKI yang akan bekerja di negara Arab.

Dalam hal ini, Wahab (2012) mengemukakan bahwa secara empirik ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab yaitu:

- f. *Orientasi religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqru'*). Orientasi ini terlihat pada belajar dan pembelajaran keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan terlihat pula pada belajar dan pembelajaran keterampilan ekspresif produktif

---

*Arabiyyah li al-Natqin bi Gairiha (Dirasah Tahliliyah Taqwimiyyah).* (Khourtoun: Disertasi tidak diterbitkan diajukan ke Universitas Nilain. 2006).

(berbicara dan menulis)

- g. *Orientasi akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*) plus terjemah. Orientasi ini menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab atau pada program pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
- h. *Orientasi professional/praktis dan pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan dan kepentingan profesi, praktis dan pragmatis, seperti belajar bahasa Arab untuk tujuan mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, pebisnis dan atau melanjutkan studi di salah satu negara Timteng dan sebagainya.
- i. *Orientasi ideologis dan ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan sebagainya. Orientasi ini antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus dan institusi studi bahasa Arab di negara-negara Barat, seperti *Ma'had al-Dirasat al-Syarqiyyah* di Universitas Leipzig Jerman.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian pada tahun 1979, yang dilakukan oleh Fathi Yunus yang bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau hal-hal yang memotivasi para peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing pada level tingkat dasar. Di antara hasil penelitiannya mengemukakan bahwa yang

memotivasi untuk mempelajari bahasa Arab adalah: 1. agar bisa membaca Alquran dan hadis Nabi saw, 2. agar bisa membaca ilmu-ilmu keislaman (Fiqh, Tauhid, Sirah dst), 3. agar bisa membandingkan antara Islam dan agama yang lain, 4. bekal untuk melancong ke negara Arab, 5. untuk bekal bekerja di negara Arab dalam berbagai profesi, 6. untuk mendirikan pabrik atau perusahaan di negara Arab, 7. Sebagai duta negara untuk negara Arab.<sup>22</sup>

Terlepas dari itu, kebijakan pemerintah tentang pengajaran bahasa Arab di Indonesia didasarkan pada politik bahasa nasional yang menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa Asing yang mempunyai kedudukan khusus sebagai bahasa agama (Islam).<sup>23</sup>

Kebutuhan peserta didik terhadap bahasa asing mencakup tiga hal : 1. Fungsi bahasa, 2. Materi, 3. aktifitas berbahasa. Fungsi bahasa yang seyogyanya dikuasai oleh peserta didik adalah menyampaikan berita dan mencari informasi, mengungkapkan pemikiran, mengungkapkan perasaan, bermohon dan berinteraksi sebagai anggota masyarakat. Adapun materi yang seyogyanya dikuasai oleh peserta didik diantaranya: mengungkapkan profil atau identitas, tempat tinggal, ungkapan penghormatan, pendidikan dan profesi, waktu senggang, bepergian, kesehatan, berbelanja, makanan, minuman, pelayanan dan lain-lain. Sedangkan aktifitas berbahasa yang perlu dikuasai mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu

---

<sup>22</sup> Nasir Abdullah Al-Ghaly dan Abdul Hamid Abdullah *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah Lighairi al-Natiqina bil Arabiyyah*. (Riyadh: Dar al-Ghaly, t.th).

<sup>23</sup> Emzir, "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan sekolah Umum". Dalam *Kumpulan Makalah Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam, Kurikulum dan Perkembangannya*. (Bandung: Muktamar III dan PINBA V IMLA, 2007).



berbicara, mendengar, menulis dan membaca.<sup>24</sup>

Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum telah mengikuti perkembangan yang terjadi dalam pendekatan pengajaran bahasa khususnya sebagai bahasa asing. Pada mulanya kurikulum bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum menggunakan pendekatan tata bahasa dan terjemah (1964), kemudian menggunakan pendekatan oral (1968), beralih menggunakan pendekatan *audiolingual/structural* (1975), lalu menggunakan pendekatan fungsional dan nosional (1984) dan menggunakan pendekatan komunikatif dan kebermaknaan (1994). Pada kurikulum 2004 dan KTSP pengajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan kompetensi. Menurut Emzir, guru-guru lebih senang menggunakan pendekatan tata bahasa dan terjemah dan pendekatan audiolingual, karena kedua pendekatan tersebut lebih mudah digunakan dibandingkan pendekatan komunikatif yang lebih banyak menuntut kreativitas guru, di samping buku-buku pelajaran bahasa Arab yang ada juga lebih banyak menggunakan kedua pendekatan tersebut.<sup>25</sup>

Dari sudut materi ajar bahasa Arab yang termuat dalam kurikulum juga terjadi perubahan-perubahan yang signifikan. Pada kurikulum 1964 dan 1968 materi ajar bahasa Arab lebih menekankan pengetahuan tata bahasa yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu

---

<sup>24</sup> Nurul Murtadho, *Silabus Mata Kuliah Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif untuk Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan diajukan ke Pascasarjana IKIP Malang, 1991).

<sup>25</sup> *Op.Cit*

pendekatan tata bahasa terjemah. Pada kurikulum 1984, materi ajar bahasa Arab menekankan penguasaan pola-pola kalimat bahasa Arab melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan bahan ajar didasarkan pada dialog-dialog singkat yang sesuai dengan pendekatan audilingual. Pada kurikulum 1994, materi ajar bahasa Arab menekankan fungsi dan nosi bahasa melalui ungkapan-ungkapan komunikatif menggunakan tema-tema tertentu sesuai dengan pendekatan komunikatif. Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006 materi ajar bahasa Arab hanya berupa tema-tema umum yang diharapkan dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sub tema yang lebih rinci dikembangkan guru melalui pengembangan silabus dan RPP.<sup>26</sup>

## 2. *Desain Kurikulum Bahasa Arab Ke Depan.*

Menurut Zais dalam Reksoatmodjo bahwa desain kurikulum berkaitan dengan pengaturan atau pengorganisasian komponen-komponen kurikulum. Pengorganisasian tersebut menurut Hilda Taba berkaitan langsung dengan masalah utama dalam pengaturan materi pelajaran (*content*) yakni, cakupan (*scope*), sekuens (*sequence*), kontinuitas (*continuity*) dan integrasi (*integration*).<sup>27</sup>

Desain kurikulum dapat disusun sebagai modifikasi atau kombinasi dari tiga kategori : (a) *subject-centered design*, (b) *learner-centered design*, (c) *problem*

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.65

*centered design*. *Subject centered design* berfokus pada penggunaan sejumlah mata pelajaran sebagai dasar pengorganisasian pada arah horizontal dan vertical. Adapun *learner centered design* merupakan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral. Desain ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat yang selaras dengan minat peserta didik. Sedangkan *problem centered design* yaitu desain kurikulum berbasis kegiatan/pengalaman menempatkan peserta didik sebagai individu dalam proses pembelajaran sehingga pada desain kurikulum berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya demi kesejahteraan bersama dengan meningkatkan kepekaan social dan rasa empati. Isi kurikulum yang diangkat sebagai materi pelajaran adalah masalah-masalah social masa kini, misalnya: dampak krisis ekonomi, organisasi kepemudaan, pengangguran, pengaruh media massa atas ketekunan belajar, peningkatan prestasi dan lain-lain yang dihadapi peserta didik dewasa ini.

Karena dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat serta tuntutan dunia usaha berkaitan mutu dan kompetensi, dewasa ini tidak dimungkinkan lagi mengembangkan kurikulum berdasarkan konsep desain yang murni. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan tersebut muncullah berbagai desain alternative. Desain kurikulum diharapkan lebih humanis dengan mengutamakan peran peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

Dewasa ini, pentingnya bahasa Arab untuk masa depan generasi tentunya tidak bisa diperdebatkan lagi. Sampai saat ini bahasa Arab masih menjadi tumpuan dan harapan besar manusia, khususnya umat Islam. Selain untuk memahami kandungan dua warisan besar yaitu isi kitab suci Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup manusia, juga untuk kebutuhan lain seperti komunikasi antar bangsa, bisnis dan lain-lain. Harapan terhadap bahasa Arab dan pengajarannya selain agar seseorang lihai berkomunikasi dan berakhlak mulia, juga cakap dalam mengamalkan ajaran agama.

Keberadaan bahasa Arab sebagai alat untuk investigasi teks harus ditempatkan sebagaimana mestinya; bahasa Arab harus dipahami sebagai bagian penting dari komponen dalam usaha terencana untuk membentuk pendidikan berwatak Islam yang kritis-humanis-transformatif, memberikan pemahaman perspektif total seimbang mengenai manusia dan realitasnya. Sebab, upaya pembacaan terhadap realitas kehidupan harus tetap mempertimbangkan dan memerlukan rekonstruksi pembacaan kitab suci yang berbahan dasar sejarah dan pengalaman keseluruhan umat manusia. Suatu hal yang mustahil memahami keseluruhan Alquran jika tidak didukung oleh pemahaman yang utuh dan baik atas bahasa di dalamnya (bahasa Arab).

Terlepas dari itu, era global saat ini ditandai derasnya persaingan tenaga kerja menuntut SDM yang berdaya saing. Besarnya peluang pengembangan kerja sama bisnis Indonesia dan negara Arab masih terbuka lebar, sehingga tercipta peluang emas bagi sumber daya manusia yang menguasai komunikasi dengan bahasa

Arab.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi tersebut, perlu perencanaan kurikulum bahasa Arab yang didesain untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan tersebut demi mencetak generasi yang kompetitif dan berkarakter.

Dalam hal ini, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kurikulum bahasa Arab yaitu :

- a. Landasan filosofis kurikulum bahasa Arab sebaiknya menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Filosofi kurikulum yang progressif seperti humanisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.
- b. Konten kurikulum bahasa Arab tidak hanya berisi fakta, teori dan generalisasi tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (skill) yang harus dimiliki.
- c. Teori belajar yang digunakan tidak hanya menekankan teori psikologi belajar tetapi juga menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya dan politik yang merupakan anggota aktif masyarakat.
- d. Proses pembelajaran tidak hanya secara individual tetapi dilaksanakan secara berkelompok sehingga peserta didik peka akan perbedaan individu yang selanjutnya dikembangkan dalam kekuatan kelompok.
- e. Evaluasi yang digunakan meliputi seluruh aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai

dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Harapan ke depan, kurikulum bahasa Arab bercita-cita membentuk karakter keilmuan yang holistik sehingga mampu memasuki wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, *social work*, spiritual dan lain-lain, mampu mewadahi segala dimensi dan kompleksitas kehidupan dengan Alquran sebagai paradigmanya.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa mampu memberikan kesempatan untuk berpikir memahami pikiran orang lain dan mengungkapkan pikirannya sendiri. Pembelajar bahasa Arab tidak dipisahkan dari pemahamannya terhadap konteks sosial kehidupan. Pembelajaran bahasa Arab menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan interaksi sosial, termasuk mengaitkannya dengan Alquran, mengetahui dan memahami teks-teks ajaran agama berdasarkan Alquran dan kaitannya dengan sosial kehidupan.

## **F. PENUTUP**

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik

Perencanaan merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan utama dalam manajemen. Para pakar manajemen menyatakan bahwa apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sebagian

pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan. Keterlibatan manajemen dalam perencanaan kurikulum terlihat pada siapa yang bertindak sebagai manajer dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana kurikulum direncanakan secara profesional.

Prosedur perencanaan kurikulum bahasa Arab mengacu pada tahapan-tahapan : analisis kebutuhan, analisis situasi, merumuskan tujuan, isi/konten, metode dan strategi serta evaluasi.

Di Indonesia, kurikulum bahasa Arab telah mengalami berbagai perubahan mulai dari kurikulum 1964 sampai dengan KTSP yang diselaraskan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan *stakeholder*. Namun demikian, ke depan, desain kurikulum bahasa Arab setidaknya ditekankan pada model perencanaan kurikulum humanistik integratif yang berparadigma Alquran untuk menciptakan generasi berdaya saing dan berakhlak karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan sekolah Umum". Dalam *Kumpulan Makalah Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam, Kurikulum dan Perkembangannya*. Bandung: Mukhtar III dan PINBA V IMLA, 2007
- Al-Ghaly, Nasir Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah Lighairi al-Natiqina bil Arabiyyah*. Riyadh: Dar al-Ghaly, t.th
- Hamalik, Oemar *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi kedua, 2000
- Ibrahim, Fauzi Taha dan Rajab Ahmad el-Kalzah, *Al-Manahij al-Mu'asharah*. Aleksandria Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif, 2000
- Jauhar, Nasaruddin Idris, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah 'ala al-Mustawa al-Jami'I fi Indonesia fi Dhaui Manahij Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Natiqin bi Gairiha (Dirasah Tahliliyah Taqwimiyah)*. Khourtoom: Disertasi tidak diterbitkan diajukan ke Universitas Nilain, 2006
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007



- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Edisi keempat, 2010
- Muhaimin, et.al, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Murtadho, Nurul, *Silabus Mata Kuliah Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif untuk Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang*. Malang: Tesis tidak diterbitkan diajukan ke Pascasarjana IKIP Madang, 1991
- Nation, I.S.P. dan John Macalister, *Language Curriculum Design*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010
- Permenag Nomor 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agam Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama, 2010
- Richards, Jack C., *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2001
- Sa'ud, Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan kedua, 2006

Haniah

Tarigan, Henry Guntur, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Angkasa, 1993

Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Wahab, Muhibb Abdul, *Revitalisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Era Posmetode dalam Perspektif Epistemologi*. Makalah disampaikan pada seminar nasional Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, 2012